

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajemukan dan multikultur yang ditandai dengan keragaman suku, ras, agama, budaya, adat istiadat dan bahasa yang dimanunggalkan merupakan unsur-unsur pembentuk identitas suatu bangsa. Indonesia sebagai salah satu contoh bangsa di dunia yang memiliki karakteristik multikultur tersebut. Indonesia merupakan bangsa yang disebut-sebut sebagai bangsa yang majemuk (plural), bahkan dikatakan melebihi kebanyakan negara-negara lain, sebab tidak saja multi-suku, multi-etnik, multi-agama, tetapi juga multi-budaya (Usman, 2017, hal. 191). Terdapat tidak kurang 250 kelompok suku, 250 lebih bahasa lokal, 13.000 pulau, dan 5 agama resmi dan paling tidak keragaman latar belakang siswa di lembaga-lembaga pendidikan, yang terdapat pada paham keagamaan, afiliasi politik, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin, dan asal daerahnya (perkotaan atau perdesaan) menjadi bukti nyata bahwa bangsa Indonesia sebagai negara multikultur (Anwar, 2019, hal. 6). Dody S. Truna (dalam Syamsul Bahri) menyatakan bahwa Bangsa Indonesia hidup dalam lingkungan dengan latar sosial dan budaya yang heterogen, termasuk keragaman agama, serta keragaman corak dan arus pemikiran seperti yang selama ini dikenal". (Bahri, Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an "Tafsir Surat al-Hujurat 11-13 dengan Pendekatan Hermeneutik" Cetakan Pertama, 2017, hal. 1). Zulqarnain yang mengutip pendapat (Assegaf, 2011: 309) menuturkan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Saat ini jumlah pulau nya mencapai 13.000 pulau besar maupun kecil dengan populasi penduduk lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri dari sekitar 300 suku dan 200 bahasa yang berbeda, juga merupakan multireligius, karena penduduknya menganut beragam agama, yakni Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghuchu, serta berbagai macam aliran kepercayaan. Dengan kemajemukan tersebut selain merupakan khazanah kekayaan budaya nasional dan kekuatan bangsa, bisa juga menimbulkan berbagai problematika atau persoalan. Korupsi, kolusi, nepotisme, konflik politik,

separatisme, kerusuhan antar etnis dan agama, merupakan bentuk nyata dari fenomena multikulturalisme tersebut dan hal itu merupakan bukti empiris persoalan multikulturalisme (Zulqarnain, 2016, hal. 194). Kondisi kemajemukan dan multikultural itu juga mengisyaratkan serta mencirikan adanya perbedaan dan suatu sikap dari simbol, semboyan atau slogan dari Bhineka Tunggal Ika yang kita kenal bermakna walaupun berbeda-beda namun tetap satu juga. Mundzier Suparta (dalam Mohammad Fahrur Rozi) menuturkan founding father Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada pertengahan 1940-an yang telah melekat pada lambang Pancasila yaitu “Bhinneka Tunggal Eka” berbeda-beda tetapi tetap satu juga’ (Rozi, 2017, hal. 105).

Berawal dari kondisi kemultikultural tersebut, secara tuntutan logika, maka setiap perbedaan budaya itu pastinya akan mempunyai tatanan nilai, norma, aturan atau standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam masyarakat yang bermacam-macam atau heterogen yang di jadikan sebagai pedoman. Dan kalau tidak di sikapi dengan tepat dan bijaksana, perbedaan yang merupakan sunatullah itu bisa menimbulkan konflik. Dan berarti juga bahwa kekayaan dan keanekaragaman akan kemajemukan itu, juga ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika serta kekuatan bagi bangsa, dan di sisi lain dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan. Hal itu sebagaimana yang dijelaskan Ki Supriyoko (dalam Usman) bahwa kemajemukan dan multikulturalitas mengisyaratkan adanya perbedaan. Bila dikelola secara benar, kemajemukan dan multikulturalitas menghasilkan kekuatan positif bagi pembangunan bangsa. Sebaliknya, bila tidak dikelola secara benar, kemajemukan dan multikulturalitas bisa menjadi faktor destruktif dan menimbulkan bencana dahsyat (Usman, 2017, hal. 191).

Dalam hal yang sama pernyataan Kusmaryani (dalam M. Ubaidillah) bisa menjadi pelajaran dimana ia menjelaskan bahwa Indonesia adalah salah satu negara di dunia dengan berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama bahasa. Keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan yang ada merupakan khazanah yang patut bukan untuk diperselisihkan. Keragaman ini

diakui atau tidak, akan menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sering dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikultural itu. Kurangnya pemahaman tentang multikultural yang komprehensif nantinya menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan akan pudar karena pemahaman yang tidak komprehensif. Adanya arogansi akibat dominasi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain, bahkan sikap dan perilaku seringkali tidak simpatik, bertolak belakang dengan nilai-nilai (Ubaidillah, 2020, hal. 193-194)

Masih dalam konteks yang sama H.A.R. Tilaar (dalam Mohammad Fahrur Rozi) juga menyatakan bahwa masyarakat multikultural menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok tetapi juga menyimpan benih-benih perpecahan yang berasal dari benturan antar budaya, suku, ras, etik, dan nilai-nilai yang berlaku yang pada nantinya menjadi benih dan menciptakan disintegrasi bangsa Indonesia (Rozi, 2017, hal. 105). Zakiyyudin Baidhawiy (dalam Siti Fathonah) juga menyatakan bahwa keragaman yang ada pada bangsa merupakan suatu khasanah yang dapat dipelihara dan memberikan dinamika pada bangsa. Namun disisi lain dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan dan komplik (baik vertikal maupun horisontal) bagi masyarakat Indonesia (Fathonah, 2020, hal. 86). Kondisi yang demikian nampaknya juga, sudah menjadi hukum alam dan sunnatullah yang pasti terjadi dan tidak dapat dielakkan dari kehidupan serta kehadirannya akan senantiasa ada dalam kehidupan manusia baik yang berdampak positif maupun negatif. Sehingga tepat sekali seperti apa yang di katakan Ahmad Asroni (dalam Muhammad Nur) bahwa keragaman atau perbedaan adalah suatu keniscayaan terjadi dan berkembang sebagai bukti nyata kekhasan kehidupan yang telah diatur oleh Allah SWT. (*sunatullah*) (Nur, 2019, hal. 1).

Dari pendapat-pendapat di atas bisa menggambarkan sedikit kondisi dan keadaan Indonesia terutama di lihat dari multikultural, yang di satu segi memberi

khazanah kekayaan budaya nasional dan kekuatan bangsa dan di segi lain bisa juga menimbulkan titik pangkal berbagai problematika atau persoalan perselisihan/ komplik seperti kasus korupsi, kolusi, nepotisme, konflik politik, separatisme, kerusuhan antar etnis dan agama, tawuran pelajar, narkoba, pergaulan bebas, radikalisme, terorisme, dan tindakan-tindakan anarkis lainnya. Miftahur Rohman dan Mukhibat (dalam Siti Fathonah) menuturkan bahwa fenomena global terkini menunjukkan bahwa di beberapa daerah mengalami disorientasi pendidikan karena masih sering munculnya tawuran pelajar, narkoba, pergaulan bebas, radikalisme, terorisme, dan tindakan-tindakan anarkis lainnya (Fathonah, 2020, hal. 86). Ada beberapa kasus terkait perbedaan multikultur terjadi di Indonesia yang di kutip Usman dalam jurnalnya diantaranya yaitu: konflik agama antara kaum Muslim dan Nasrani, seperti di Maumere (1995), Surabaya, Situbondo dan Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), Jakarta, Solo dan Kupang (1998), Poso, Ambon (1999-2002), bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik gereja maupun masjid) terbakar dan hancur, kekerasan terhadap etnis di Kalimantan Barat mulai meletus sejak tahun 1933. Kemudian berturut-turut pada tahun-tahun 1967, 1968, 1976, 1977, 1979, 1983, 1993, 1996 dan 1997. Di Kalimantan Tengah, pada akhir tahun 2000, terjadi konflik yang sama yang telah menyebabkan ratusan bahkan ribuan nyawa warga pendatang Madura, Melayu dan warga lokal dari suku Dayak melayang sia-sia' (Usman, 2017, hal. 191-192).

Dengan demikian, maka perlu di carikan solusi dan langkah preventif sebagai upaya pencegahan, agar peristiwa semacam itu tidak terulang lagi di masa yang akan datang, serta kebijakan yang mampu menempatkan multikultur sesuai porsinya sehingga dapat dipahami dengan seksama oleh semua elemen masyarakat, agar cita-cita untuk bisa hidup berdampingan dalam keberagaman tercipta dengan baik. Artinya bagaimana dengan tepat nilai-nilai multikultural mewarnai setiap proses kegiatan hidup manusia di tempatkan sesuai kapasitas dan esensi serta sudut pandang tujuannya. Dimana Sebagai sebuah gagasan atau ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan

manusia' (Anwar, 2019, hal. 20). Salah satu ranah kegiatan upaya yang dapat digarap untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai multikultural adalah melalui pendidikan. Willi Ashadi menyatakan bahwa salah satu ranah yang dapat digarap untuk mendakwahkan nilai-nilai multikultural dan kebhinekaan adalah melalui pendidikan. Sementara model pendidikan yang tepat dan urgen di setiap institusi adalah pendidikan multikultural, karena Indonesia rentan terhadap berbagai konflik berbasis SARA, terlebih lagi dijumpai fakta masuknya doktrin radikalisme di kalangan pelajar sekolah (Ashadi, 2017, hal. 225). Muhibbin Syah (dalam Syamsul Bahri) juga menyatakan bahwa salah satu hal yang sangat penting mengantisipasi sekaligus memberi pemahaman terhadap perbedaan-perbedaan adalah melalui pendidikan yaitu sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Bahri, Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an "Tafsir Surat al-Hujurat 11-13 dengan Pendekatan Hermeneutik" Cetakan Pertama, 2017, hal. 2). Artinya melalui pendidikan multikultural harapan akan kedamaian hidup dalam keragaman dapat teratasi dan menjadi solusi, sebagaimana yang di tuturkan oleh Sitti Mania bahwa pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini, mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat (Mania, 2010, hal. 82). Dan seyogyanya pendidikan multikultural harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling menghormati antara berbagai suku. Pendidikan harus di pandang sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidikan dari asumsi keliru bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka; tetapi justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab, karena program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah (Pansori & dkk, 2013, hal. 109).

Melihat kondisi perbedaan dalam masyarakat yang termasuk signifikan itu,

maka dunia pendidikan, salah satu upayanya adalah kurikulumnya bermuatan yang bisa membangun kesepemahaman tentang hakikat keberagaman yang merupakan tanda tanda kebesaraan Tuhan sebagaimana disebut dalam kitab Suci Al-Qur'an (QS. Al-Khujurat (49) : 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemu-dian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti” (lihat QS. Al-Hujurat ayat 13).

Ayat di atas mengandung nilai-nilai multikultural yang luas dan mengandung makna bahwa perbedaan-perbedaan di kalangan manusia itu merupakan sebuah keniscayaan yang sengaja Allah ciptakan, baik perbedaan ras, etnis, budaya dan keyakinan. Namun dibalik perbedaan-perbedaan itu ada satu titik persamaan sebagai simbol persatuan dan kesatuan manusia yaitu bahwa semua manusia berasal dari satu keturunan yaitu lahir dari Adam dan Hawa, dan dari penciptaan yang sama.

Berdasarkan hal tersebut, SMA Negeri 1 Dayun, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu sub dan program pendidikan nasional, dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai multikultural antar sesama dan antar umat beragama, dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sehingga dalam kenyataannya sekolah tersebut mampu menanamkan nilai-nilai multikultural seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi. Dan dari esensinya nilai-nilai semua itu, merupakan ajaran dan perintah yang tidak bertentangan dalam agama Islam. Hal itu sesuai dengan yang di jelaskan Syahidin bahwa “Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan Perguruan Tinggi Umum adalah suatu program pendidikan yang mengajarkan tentang pokok-pokok ajaran Islam kepada para siswa dan mahasiswa dalam berbagai aspek kehidupan. Dan bertujuan untuk membina siswa

dan mahasiswa menjadi orang yang yang lebih taat menjalankan perintah agama sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan masing-masing, bukan untuk menjadikan mereka sebagai para ahli agama Islam". (Syahidin, 2019, hal. 5).

Pendidikan agama Islam gagasan multikultural ini dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen, di mana tuntutan akan pengakuan atas ekstensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat lumrah terjadi. Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural penting ditawarkan antara lain karena ada kecenderungan para penganut agama bersikap intoleran terhadap penganut agama lainnya, eksklusif, egois, close-minded, dan berorientasi pada kesalehan individu. Menghadapi kehidupan masyarakat yang multikultural perlu dimulai dari perubahan paradigma pendidikan dalam PAI. PAI tidak hanya menggunakan paradigma learning to think, to do dan to be, tetapi juga to live together" (Harto, 2014, hal. 415).

Dengan demikian, wajar setiap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya, sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Berarti pula, kalau ingin mengatasi segala problematika masyarakat dimulai dari penataan secara sistemik dan metodologis dalam pendidikan, sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran. Dan berarti pula, bahwa untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran multikultural, bisa dibentuk dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural yaitu proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil pra survey pada bulan Agustus s/d bulan Desember 2020, peneliti berasumsi bahwa Pelaksana PAI di SMA Negeri 1 Dayun Kabupaten Siak telah memiliki sebuah Model penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI yang baik, tercermin dari sikap dan perilaku toleran para siswanya di tengah kemajemukan kultur dan etnis mereka. Untuk

membuktikan asumsi di atas perlu diteliti langsung ke lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh sebab penelitian ini diberi judul **“Model Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dayun Kabupaten Siak”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Dayun?
2. Nilai-nilai multikultur apa saja yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Dayun?
3. Bagaimana implikasi model penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 Dayun terhadap pengembangan model pembelajaran PAI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Model penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Dayun
2. Nilai-nilai multikultur yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Dayun
3. Implikasi model penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 Dayun terhadap pengembangan model pembelajaran PAI.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang inovatif khususnya dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI di sekolah umum.

Secara spesifik manfaat penelitian ini dapat di tinjau dari dua aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah konsep dan khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan Islam

- b. Memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam yang multikultur.
 - c. Memberikan masukan bagi para peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lain yang sejenis.
 - d. Memberikan bahan kepada jurusan pendidikan agama Islam Universitas Pendidikan Indonesia untuk meningkatkan mutu pembelajaran agar mendapatkan lulusan yang diharapkan
2. Manfaat Praktis
- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer para pakar untuk selalu berinovasi mengembangkan konsep multikulturalisme dalam filsafat pendidikan Islam
 - b. Masukan bagi para pemegang kebijakan di tingkat pemerintahan khususnya masyarakat pada umumnya dalam mengeluarkan kebijakan yang khususnya berkaitan dengan multikulturalisme dalam filsafat pendidikan Islam
 - c. Masukan dan sekaligus ajakan kepada para guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan konsep multikulturalisme

1.5 Kajian Terdahulu

Pembahasan mengenai multikultural bukanlah kajian yang pertama dalam dunia keilmuan. Untuk memperoleh relevansi dan kesinambungan peneliti melakukan penelusuran dari berbagai referensi yang berhasil dikumpulkan. Adapun yang menjadi dasar kajian yang relevan dalam penelitian ini ialah:

1. Tesis yang dilakukan oleh: Fatimah Ahmad, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara di buat tahun 2020 yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura yang mengandung nilai-nilai multikultural, mengetahui metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural dan dampak penanaman nilai multikultural terhadap siswa SMK Negeri 1 Tanjung Pura.

Temuan dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam meliputi nilai toleransi, nilai persamaan, nilai persatuan, nilai kekarabatan, dan nilai keadilan. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan pembiasaan. dampak penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, menghormati, menerima pendapat orang lain, saling kerjasama, tidak bermusuhan dan tidak adanya konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan agama. sekolah salah satunya juga di tentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat (Ahmad, 2019, hal. 2)

2. Tesis yang dilakukan oleh: Siti Kodariyah, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro, di buat tahun 2019 yang berjudul Pendidikan Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan, indikator keberhasilan dalam menanamkan pendidikan multikultural, faktor pendukung, dan untuk mengetahui faktor penghambat pada pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung sudah dilaksanakan dengan maksimal melalui pendidikan agama islam dengan kegiatan belajar mengajar di kelas dan diintegrasikan dengan kegiatan di luar kelas seperti shalat berjama'ah, kerja bakti, memasak bersama saat perayaan hari raya qurban, lomba menghias kelas, program pergantian pengurus kelas setiap tiga bulan sekali. Kegiatan ekstrakurikuler seperti kesenian, olahraga, dan pramuka. Sedangkan Indikator keberhasilan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa ditunjukkan dari pemahaman siswa

mengenai nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan/gotong royong, dan toleransi. Pemahaman tersebut dibuktikan dengan tindakan siswa dalam perilaku sehari-hari. Faktor pendukung pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa adalah letak strategis sekolah berada di pedesaan yang masih kental dengan sistem gotong royong dan toleransi, latar belakang yayasan bersifat umum, struktur kurikulum mengacu pada kurikulum nasional, peraturan dan program kegiatan rutin, serta antusias dewan guru. Faktor penghambatnya adalah pemahaman guru tentang penerapan konsep pendidikan multikultural, walikelas tidak melaksanakan program pergantian pengurus kelas, kurangnya sumber daya manusia (guru) mata pelajaran agama, sarana dan prasarana organisasi kesiswaan (Kodariyah, 2019, hal. ii)

3. Jurnal yang dilakukan oleh: Abdul Kadir, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara di buat tahun 2019 yang berjudul: Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 18 Medan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan, 2) Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan, 3) Implikasi pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi siswa siswi di SMA Negeri 18 Medan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan terciptanya suasana pembelajaran PAI yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada. Muatan kurikulum multikultural terintegrasi dengan pembelajaran PAI dan pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn). 2) Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai dengan tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Kemudian metode yang dilakukan oleh guru dalam

menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. 3) Pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi siswa. Setelah menerima pembelajaran PAI para siswa memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari yang saling menghargai dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan dikalangan mereka (Abdul Kadir, 2019, hal. 71).

Berdasarkan penelitian terdahulu disimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Ahmad berfokus pada penanaman nilai-nilai multikultural, sedangkan yang akan dilakukan peneliti berfokus pada model penanaman nilai-nilai multikultural
2. Penelitian yang dilakukan Siti Kodariyah berfokus pada pembentukan karakter kebangsaan melalui multikultural, sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada penanaman nilai-nilai multikultural
3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kadir berfokus pada Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 18 Medan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Dayun Kabupaten Siak.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Tesis ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan rasional yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini meliputi; a) Latar belakang penelitian, b) Rumusan masalah penelitian, c) Tujuan penelitian, d) Manfaat penelitian, e) Kajian terdahulu dan f) Struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka, merupakan gambaran berbagai konsep, generalisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isi dari bab ini

menjelaskan dan menjabarkan tentang daftar literatur yang dapat mendukung permasalahan yang dikaji mengenai nilai-nilai multikultural yang diajarkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bab III Metode Penelitian, merupakan penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan. Isi dari bab ini meliputi; a) Desain Penelitian b) Partisipan Dan Tempat Penelitian c) Instrumen Pengumpulan Data Penelitian d) Analisa Data dan Penafsiran Data Penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, merupakan gambaran data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan. Isi dari bab ini meliputi a) Profil SMAN 1 Dayun, b) Deskripsi dan Analisa Data Penelitian, c) Penafsiran Data Hasil Penelitian, 4) Model Penanaman Nilai-nilai Multikultural di SMA 1 Dayun Siak.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, merupakan jawaban dari aspek yang diteliti. Bab ini terdiri dari simpulan (umum dan khusus) serta implikasi dan saran